

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah utama dalam bidang kesehatan yang dihadapi di dunia khususnya di Negara berkembang salah satunya adalah kesehatan pada anak. Salah satu permasalahan yang kini masih menjadi nomor satu di dunia adalah permasalahan gizi pada balita diantaranya yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight*. World Health Organization (WHO) tahun 2021 menyatakan, angka kejadian *stunting* di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta di seluruh dunia pada tahun 2020 (Vasera & Kurniawan, 2023).

Menurut WHO, prevalensi anak pendek menjadi perhatian kesehatan masyarakat bila prevalensinya mencapai 20% atau lebih. Oleh karena itu, jumlah balita *stunting* di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang perlu ditangani. Saat ini, sekitar 162 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting*. Jika tren ini terus berlanjut, maka pada tahun 2025 diprediksi 127 juta anak di bawah usia lima tahun akan mengalami penurunan perkembangan (Vasera & Kurniawan, 2023).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGN) tahun 2022, Indonesia mengalami penurunan sebesar 21,6%. Dibandingkan tahun lalu, yaitu jumlahnya sebesar 24,4%. Meskipun menurun, namun angka tersebut masih tinggi karena target prevalensi *stunting* adalah 14% di tahun 2024 dan standar WHO di bawah 20%. Presentase *stunting* di Indonesia menempati urutan kedua

tertinggi, yaitu 36,4%. Salah satu negara Asia Tenggara dengan tingkat pertumbuhan tertinggi sebesar 36,4% adalah Indonesia dan diikuti oleh Timor Timur sebesar 57,5% (Sutriyawan et al., 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan 30,8% balita mengalami *stunting*. Prevalensi pendek sebesar 30,8% pada tahun 2018, dimana sangat pendek sebanyak 11,5% dan pendek 19,3%. Prevalensi *stunting* pada anak balita sebesar 29,9%, dimana 12,8% diantaranya *stunting* berat (sangat pendek) dan 17,1% *stunting* (pendek) (Vasera & Kurniawan, 2023).

Di Indonesia, banyak yang telah melakukan penelitian mengenai faktor risiko *stunting*. Risiko *stunting* bisa dimulai sejak awal kehamilan karena faktor kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sejak hamil hingga melahirkan menjadi penyebab utama terhambatnya pertumbuhan anak. Pada masa kehamilan, layanan ANC-Ante Natal Care, Post Natal Care dan Pendidikan usia dini yang berkualitas juga sangat penting. Hal ini terkait dengan kecukupan suplementasi zat besi selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif dan pemberian suplementasi ASI yang optimal (Oktia et al., 2020).

Stunting merupakan masalah gizi yang berkaitan dengan terhambatnya pertumbuhan pada anak kecil akibat kekurangan gizi kronis. *Stunting* memiliki konsekuensi jangka panjang yaitu gangguan perkembangan kognitif dan fisik, serta peningkatan risiko degenerasi seperti penyakit obesitas, diabetes, penyakit jantung, *stroke*, hipertensi dan kanker. Berdasarkan Peraturan Menteri

Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020, klasifikasi status gizi anak berdasarkan nilai Z-Score (Sutriyawan et al., 2020).

Status gizi pada balita sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Status gizi berkaitan dengan kecerdasan anak. Gizi buruk atau malnutrisi pada masa emas (0-2 tahun) menyebabkan pertumbuhan sel otak tidak normal, yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik (lateral) dan kecerdasan pada anak (Afrida & Irmayani, 2020).

Penyebab terbanyak anak *stunting* adalah tinggi badan anak dan pendidikan ibu, kelahiran prematur dan lama persalinan, enam bulan pemberian ASI eksklusif, dan status sosial ekonomi rumah tangga. Selain itu, Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa imunisasi yang tidak lengkap dapat melemahkan kekebalan anak kecil, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi. Jika tidak diobati, anak kecil yang mengidap penyakit menular mungkin berisiko mengalami *stunting* (Sutriyawan et al., 2020).

Dampak dari status gizi buruk mempunyai dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang. Dampak negatif jangka pendek antara lain gangguan perkembangan otak, gangguan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang, dampak negatifnya adalah berkurangnya imunitas, sehingga mudah terkena penyakit dan berisiko tinggi terkena penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, kardiovaskular, kanker, *stroke*, dan kecacatan pada masa tua (Vasera & Kurniawan, 2023).

Sejauh ini, pemerintah telah berupaya meredam perlambatan tersebut. Berawal dari tujuan pembangunan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang salah satu tujuannya adalah mengurangi *stunting* dan *wasting* pada anak dibawah usia 5 tahun di seluruh dunia dan internasional gol di tahun 2030. Untuk mencegah dan mengobati kondisi secara serius, pemerintah telah mengidentifikasi dua intervensi gizi yaitu intervensi gizi khusus dan intervensi gizi sensitif. Sumber gizi khusus diperuntukkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan anak umur 0-23 bulan (Anggraeni et al., 2023).

Pemerintah telah menjadikan pembatasan sebagai salah satu program prioritasnya. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat yaitu dengan pendekatan keluarga yang bertujuan untuk menurunkan *stunting* pada anak usia dini, antara lain pemantauan tumbuh kembang anak, penyelenggaraan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pengorganisasian stimulasi dini tumbuh kembang anak dan pemberian layanan kesehatan yang optimal (Sutriyawan et al., 2020).

Menurut (Laga Nur & Jutomo, 2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* adalah karakteristik keluarga (pekerjaan dan pendidikan ibu), asupan energi dan protein, riwayat penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat imunisasi dan pemanfaatan sarana sanitasi dasar. Pada tahun 2021, secara nasional imunisasi dasar lengkap mencakup sebesar 84,2%. Angka tersebut belum memenuhi target renstra 2021, yakni

93,6%. Imunisasi dasar lengkap pada tahun 2021 tidak jauh berbeda dengan tahun 2020 (KEMENKES RI, 2022).

Penyebab rendahnya cakupan ini dikarenakan pelayanan dari fasilitas kesehatan dioptimalkan pada pengendalian pandemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2022). Angka imunisasi lengkap imunisasi dasar anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia akan meningkat dari 84% pada tahun 2019 menjadi 94,9% pada tahun 2023. Namun sekitar 5% atau sekitar 240.000 anak di Indonesia masih belum sepenuhnya terlindungi dari imunisasi dasar komprehensif. Artinya, potensi risiko tertular penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi ini masih tinggi. Angka 5% ini masih tergolong tinggi dibandingkan target (99%) yang ditetapkan oleh WHO (Cendikia et al., 2024).

Imunisasi merupakan bentuk upaya dalam menumbuhkan atau meningkatkan ketahanan seseorang terhadap suatu penyakit, ketika suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan mengalami sakit atau hanya sekedar mengalami sakit ringan. Dalam undang-undang nomor 36 tahun 2009 disebutkan pada pasal 13 yang mengamanatkan bahwa pemerintah wajib memberikan imunisasi kepada bayi dan balita. Selain itu, pada pasal 132 ayat 3 juga dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan imunisasi dasar untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi. Ketentuan penyelenggaraan imunisasi ini tertulis pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 (Kemenkes RI, 2022).

Dampak jika imunisasi tidak lengkap, anak dapat terkena infeksi yang menyebabkan penyakit penghambat pertumbuhan, yang lama kelamaan dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Penyakit infeksi dapat memperburuk kondisi anak, diantaranya yaitu menurunkan nafsu makan, menghambat penyerapan di saluran cerna. Status gizi yang kurang dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi yang dapat menghabiskan energi tubuh dan menghambat respon imun normal. Selain itu, adanya penyakit menular dapat menurunkan nafsu makan anak sehingga mengurangi asupan makanan untuk tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, imunisasi lengkap dapat membantu mengurangi kejadian stunting (Afriansyah & Fitriyani, 2023).

Hasil penelitian terdahulu terdapat 4 penelitian yang sama-sama berfokus untuk mengetahui hubungan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita. Dari penelitian terdahulu terdapat 2 diantaranya yaitu dalam penelitian Zuhrotunida (2024) dan penelitian Agus Darmawan (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara imunisasi dengan kejadian stunting. Sedangkan 2 penelitian lain yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Agung Sutriyawan (2020) dan penelitian Nurul Khairani (2020) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Cilawu didapatkan data bahwa status imunisasi belum memenuhi target dikarenakan kurangnya pemahaman ibu terhadap imunisasi dan adanya kekhawatiran orang tua terkait dengan efek samping setelah dilakukan imunisasi dan prevalensi

stunting di Kecamatan Cilawu cukup tinggi, didapatkan data pada tahun 2023 Kecamatan Cilawu termasuk lokus *stunting* di Kabupaten Garut. Dari data terakhir yang didapatkan sejumlah 948 balita (17.2%) mengalami *stunting*, diantaranya terdapat 194 balita dengan kategori sangat pendek dan 754 balita dengan kategori pendek. Berdasarkan fenomena di atas, terkait dengan angka kejadian *stunting* yang masih tinggi dan status imunisasi yang belum memenuhi target serta didapatkan penelitian terdahulu yang masih belum jelas menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting*, maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita.

B. Rumusan Masalah

Imunisasi merupakan salah satu vaksinasi yang bisa meningkatkan kekebalan tubuh atau meningkatkan ketahanan seseorang terhadap suatu penyakit. Jika imunisasi tidak lengkap, anak dapat terkena infeksi yang menyebabkan penyakit penghambat pertumbuhan karena dapat menurunkan nafsu makan, menghambat penyerapan di saluran cerna. dapat menghabiskan energi tubuh dan menghambat respon imun normal.

Adanya penyakit infeksi dapat menurunkan nafsu makan anak sehingga mengurangi asupan makanan untuk tumbuh kembangnya dan bisa menjadi sebuah risiko terjadinya *stunting*. Oleh karena itu, imunisasi dapat membantu mengurangi kejadian *stunting*. *Stunting* merupakan masalah gizi yang berkaitan

dengan terhambatnya pertumbuhan pada anak kecil akibat kekurangan gizi kronis.

Berdasarkan dengan hal yang telah dijabarkan, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Cilawu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Cilawu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi status imunisasi.
- b. Untuk mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Cilawu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam keperawatan anak tentang hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Cilawu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas tentang hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita.

b. Bagi Institusi

Untuk menambah kepustakaan sebagai salah satu bahan belajar bagi para mahasiswa khususnya di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Bandung.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai bentuk dokumen untuk mengetahui kebijakan yang dapat dijadikan sebuah program untuk meminimalisasi kejadian *stunting* pada balita.

d. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai sumber informasi serta sumber data untuk mengetahui kebijakan dan juga program yang dapat diaplikasikan untuk meminimalisasi angka kejadian *stunting* pada balita.